



---

## PENANGGULANGAN DEKADENSI MORAL REMAJA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBINAAN ADAB DI MULYASARI MANDE

Didin Hidayat<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary, Cianjur, Indonesia

E-mail: didinhidayat@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Moral decadence is the deterioration of good behavior, actions, character or morals to be bad, in other words the occurrence of disobedience of the rules, inappropriateness in socializing dan impoliteness in interacting with others. Moral decadence continues to afflict the lives of today's teenagers, which increasingly undermines their circumstances and relationships, so that it has a very bad impact on the lives of adolescent in the future. Therefore, actually the main role in this case is the family, because the family is harmonious, respectful, open, positive communication, and there is love affection, then the process of socializing values where norms will be conveyed to adolescent is well delivered. In addition efforts to foster of moral values in adolescents are also carried out in every educational institution. Conducive educational institution and mutual respect, then the transinformation can be well received.*

**Keywords:** *Moral Decadence, Moral Building, Positive Communication.*

### Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan karakter, sesungguhnya merupakan peran aktif bagi setiap lembaga pendidikan guna menanggulangi dekadensi moral anak-anak remaja saat ini (Latipah et al., 2022). Di samping itu, membangun

#### **Article Information:**

Submission: 15 - 07 - 2022 Accepted: 23 - 11 - 2022 Published: 28 - 12 - 2022

© 2022 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

dan menumbuh kembangkan kesadaran anak-anak remaja saat ini terhadap pergaulan dan kemajuan taknologi sangatlah penting, agar anak-anak remaja mampu menjaga diri dan memiliki karakter dan moral yang baik. Perkembangan lembaga pendidikan juga terus mengalami dinamika seiring dengan tuntutan modernitas dan perkembangan sains dan teknologi. (Ulfiah, dkk 2016). Iklim kompetisi dalam dunia pendidikan formal menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi sehingga apabila lembaga pendidikan formal tidak mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan modernitas maka kurang mendapat respons masyarakat secara maksimal. Bahkan lembaga pendidikan tersebut lambat laun tidak diminati oleh peserta didik. (Mulyani Mudis Taruna, 2011:180)

Oleh karena itu, lembaga pendidikan berlomba-lomba menjadi yang terbaik dalam mengiringi teknologi teknologi saat ini tidak sedikit meninggalkan persoalan yang perlu perhatian secarakhusus dan umum. Halyang tidak dapat dielakan lagi bahwa masyarakat modern bersaing dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang hampir tidak pernah mengalami kemunduran itu, agar menjadi solusi terbaik dalam melakukan segala aktifitas manusia, sehingga sudah menjadi zamannya budaya teknologi. Di samping itu, pada kondisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut kurang mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia (Iptek sebagai faktor conditioning) (Abdul Mulkhan, dkk., 1998)

Perkembangan teknologi saat ini, yang ditandai hadirnya zaman modern, termasuk di Indonesia diikuti oleh gejala dekadensi moral yang benar-benar berada pada taraf yang memprihatinkan (Hidayat et al., 2020). Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, tepo seliro (toleransi), dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan,

permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela yang lain (Maspuroh, 2022). Menurut Haidar Daulay (2012:141) bahwa kemerosotan moral atau yang sering kita dengar dengan istilah ‘dekadensi moral’ sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis dan hippies di Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak (dekadensi moral).

Dengan pandangan Haidar Putra Daulay di atas, urgensi penanggulangan dekadensi moral harus benar-benar menjadi bahan perhatian utama, sebab hal itu menyangkut generasi bangsa yang notabeneanya saat ini adalah anak-anak remaja. Remaja menurut World Health Organization (WHO) mengidentifikasikan masa remaja yaitu berusia sekitar 10-19 tahun, yaitu selepas masa kanak-kanak namun sebelum masa dewasa. Pada remaja terjadi pertumbuhan dan perubahan yang cepat dalam hal fisik, sosial, ekonomi, kemandirian, alat reproduksi, serta pencarian identitas diri. Sementara itu, Hurlock membagi masa remaja awal dengan usia antara 13-17 tahun dan remaja akhir antara usia 17-18 tahun. Usia remaja memang rentan dengan pengaruh eksternal (diluar dirinya). Masa remaja oleh dalam bahasa Jerman disebut

sebagai masa “strurm und drang” (storm dan stress), yaitu fase dimana remaja berusaha menjadi pribadi yang mandiri yang terkadang penuh gejolak emosi dan frustrasi.(Daenise Boyd & Hellen Bee, 2005) Remaja ditandai dengan berbagai karakteristik diantaranya secara psikologis ditandai dengan rasa dan perasaan, emosi yang labil dan terkadang tidak menentu. Masa ini memerlukan pendampingan dari orang tua dan lingkungan sekolah serta masyarakat. karena dikhawatirkan remaja akan terjerumus dalam perbuatan yang tidak baik.

Di samping itu, efek dari globalisasi menjadikan moral di tingkat masyarakat terutama anak-anak remaja menurun drastis dan masif. Sisi negatif dari globalisasi ialah: (1) kecenderungan untuk massifikasi, penyeragaman manusia dalam kerangka teknis, sistem industri yang menempatkan semua orang sebagai mesin atau sekrup dari sebuah sistem teknis rasional; (2) sekularisme, yang berarti tidak diakuinya lagi adanya ruang nafas buat yang Ilahi, atau dimensi religious dalam hidup kita; (3) orientasi nilainya yang menomorsatukan instant solution, resep jawaban tepat, cepat dan langsung (Mudji Strisno, 2021:178)

Kejadian tersebut di atas disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi cara berpikir manusia modern. Faktor-faktor penyebab kejadian tersebut antara lain kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualistis dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari nilai-nilai agama.(Zakiah Daradjat, 1992:20). Disamping itu, saat ini masyarakat tengah mengalami krisis moral dan kejiwaan sebagai akibat dari gelombang krisis materialisme. Tradisi hidup materialistik tidak menjadikan moralitas sebagai anutan, akan tetapi kekayaan yang dijadikan ukuran kemuliaan dan kehormatan.(Syeid Sajjad & Syed d Ali ashraf, 2000:23) Dekadansi moral adalah pemerosatan tingkah laku, perbuatan, karakter atau

akhlak yang baik menjadi buruk, dengan kata lain terjadinya ketidak patuhan terhadap aturan, ketidak patutan dalam bergaul, ketidak sopanan dalam berinteraksi dengan sesama (Supriyadi et al., 2022). Dekadensi moral terus menimpa kehidupan remaja saat ini, dimana semakin menggerogoti keadaan dan pergaulannya, hingga sangat berdampak buruk bagi kehidupan anak-anak remaja di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, sesungguhnya peran utama dalam hal ini adalah keluarga, sebab keluarga yang harmonis, saling menghargai, terbuka, komunikasi positif, dan terdapat kasih sayang, maka proses sosialisasi nilai dimana norma akan dapat tersampaikan pada anak/remaja dengan baik. Selain itu upaya pembinaan nilai moral pada anak dilakukan di sekolah. Sekolah yang kondusif, terdapat sikap saling menghargai, maka transinformasi nilai moral dapat diterima siswa dengan baik. Upaya ini dilakukan untuk mencegah semakin merosotnya moral remaja sehingga terbentuk perilaku remaja yang bermoral (akhlak) mulia dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat (Petrus C.K.L. Bello, 2012). Oleh karenanya untuk mencegah dekadensi moral remaja, di butuhkan peran aktif dari berbagai instansi, seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan terlebih seorang ulama sebagai salah satu tokoh agama dan pewaris Nabi, yang datang untuk memperbaiki dan membangun moral yang lebih baik. Nabi Muhammad S.A.W. bersabda ; Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlaq (HR. Ahmad dan At-Thabrony)(Kholdun Ibrohim Salamah, 2016:61).

Mengingat keadaan di atas, maka dalam hal ini peran aktif pendidikan karakter sangat dibutuhkan guna menanggulangi dekadensi moral di tingkat remaja, dimana peran pendidikan karakter ini memberikan tuntunan dan

mengajarkan nilai-nilai perilaku manusia yang sesungguhnya, baik itu berhubungan dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka upaya terjadinya mengurangi dekadensi moral di tingkat remaja. Pendidikan karakter yang diselenggarakan baik dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah atau perguruan tinggi menjadi hal yang sangat solutif dan aplikatif untuk ditanamkan bagi remaja.

### **Kajian Teori**

Moral memiliki pengertian yang sama dengan akhlak (khulq), character, disposition, budi pekerti, dan etika (Muhaimin, 2016:10). moral adalah realitas dari kepribadian umumnya bukan hasil dari perkembangan pribadi semata, namun moral merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang. (Audah Mannan, 2015). Sementara itu dekadensi moral dapat diartikan sebagai “suatu keadaan terjadinya kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu ataupun kelompok tidak mematuhi peraturan dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat.. Merosotnya moral remaja (dekadensi moral) tidak terlepas dari pengaruh teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih dan terus mengalami perubahan kemajuan. Sering kita membaca atau mendengar dan menonton berita tentang remaja atau pelajar yang melakukan aksi tawuran, perkelahian, penipuan, aksi begal, mengancam, pencurian, narkoba, seks bebas, dan lain-lain (Biagi Sherley, 2010).

Peran media massa baik elektronik maupun cetak sebagai sarana dalam pembinaan dan memberikan pendidikan kepada masyarakat, malah terkadang menjadi pemicu terjadinya dekadensi moral remaja (Ryan & Hidayat, 2022). Disamping itu, lingkungan masyarakat tempat remaja berinteraksi juga berpengaruh besar pada pola perilaku remaja. Lingkungan masyarakat yang

sehat akan berdampak pada terbentuknya pola perilaku positif pada remaja. Sebaliknya lingkungan yang tidak baik seperti maraknya perjudian, kriminalitas, tindakan asusila, dan lain-lain dapat turut menjadikan moral remaja tersebut negatif (Basrawy & Supriadi, 2022). Menurut Lickona ada beberapa indikasi gejala merosotnya moral remaja yaitu (1) kekerasan dan tindakan anarkis, (2) Pencurian, (3)Tindakan curang, (4) pengabaian pada aturan, (5)Tawuran antar siswa, (6) Intoleran, (7)Penggunaan bahasa yang tidak baik, (8) Kematangan seksual yang terlalu dini, (9)Sikap perusakan diri, dan (10) Penyalahgunaan narkoba. Semua gejala tersebut sering kita dengar terjadi pada remaja. Sifatnya sudah sangat mendesak dan harus segera diambil langkahlangkah tegas dalam upaya pencegahan lebih lanjut.

Dalam buku etika islam tentang kenakalan remaja, Andi Mappiare menyebutkan tentang rentangan usia remaja. Yakni mulai umur sebelas tahun sampai dua puluhan awal. Dikutip dari buku lain menyebutkan, remaja adalah masa bertumbuhnya seseorang dalam masa transisi, dari masa kekanak-kanakan ke masa dewasa. Secara kasarnya remaja dapat di lihat dari tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga tercapai kematangan seksual (Effendi Uchjana, 2008)

Remaja dalam pandangan agama Islam, disebut dengan kata balig. Yaitu bentuk peralihan masa dari shobi atau disebut anak-anak dalam bahasa indonesia ke balig (Khalid et al., 2022). Dalam islam tidak bisa di batasi oleh usia, akan tetapi dengan adanya ihtilam atau di sebut dengan mimpi basah. Hal ini berlaku bagi perempuan dan laki-laki. Sedangkan bagi perempuan saat pertama kali keluar darah haid, juga termasuk merupakan batasan seorang anak perempuan dianggap balig (MansourFakih, 2008). Berbeda dengan pengertian remaja secara umum sebagaimana para pakar psikologi mendefinisikannya

sebagai mana berikut. Menurut Sarlito W. Sarwono dalam bukunya psikologi remaja, menyebutkan sangat sulit sekali mendefinisikan remaja tersebut, dalam bukunya beliau memberikan tiga contoh kasus dalam mendefinisikan remaja. Yang pertama kasus yang di alami oleh si Ude yang duduk di bangku kelas tiga SMA, yang tidak mau masuk sekolah akibat tidak di belikan mobil oleh orang tuanya. Yang kedua adalah kasus si onar yang hidup di tempat yang kumuh bersama orang tua perempuannya, dia harus berhenti sekolah saat ia duduk di bangku SMA kelas satu, untuk membantu orang tua perempuannya. Dan yang ketiga adalah kasus yang di alami oleh Fatimah, yang harus menikah di usia dini akibat paksaan dari orang tuanya. Dalam tiga kasus diatas Sarlito w. Sarwono menyebutkan kasus pertama adalah, si Ude ingin hidup seperti orang dewasa yang mampu mengendarai mobil namun dalam segi psikologisnya masih kekanak-kanakan. Sedangkan si onar menjadi dewasa, karena di nilai mampu menghidupi keluarganya walau pun masih di usia remaja. Dan kasus yang dialami Fatimah sendiri adalah di anggap dewasa karena sudah menikah akan tetapi prilakunya yang masih kekanak-kanakan, yang sering bermain dengan teman-teman sebayanya, (Sarlito W, 2001). Oleh karenanya dalam bukunya menyimpulkan remaja bisa di tinjau dari beberapa garis besar, yakni;

Hukum perdata misalnya, memberikan batasan pada usia 21 tahun, untuk menyatakan kedewasaan seseorang. (Pasal 330 KUHP 18 perdata). Di bawah usia tersebut masih membutuhkan wali dalam melakukan hukum perdata. Di sisi lain hukum pidana memberi batasan umur 16 tahun sebagai usia dewasa pasal (45,47 KUHP.) Anak-anak yang berusia 16 tahun ke bawah masih menjadi tanggung jawab orang tuannya, jika melakukan hukum pidana. Dan masih banyak juga ketentuan ketentuan hukum yang membedakan seperti

UU No.10/2008 tentang pemilu, UU No1/1974 tentang perkawinan. No 22/2009 tentang lalu lintas.

Remaja di tinjau dari ilmu kedokteran dan ilmu biologi. Remaja dikenal sebagai tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Dan dari perkembangan fisik, orang pria menjadi berotot, berjanggut, dan berkumis. Serta menghasilkan sejuta sel mani. Sedangkan dalam wanita, berpayudara dan berpingsul besar, dan setiap bulannya mengeluarkan sel telur dari indung telurnya.

Pada 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Definisi tersebut dikemukakan dengan tiga kriteria. Yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai mana berikut; Remaja adalah satu masa di mana: 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya, sampai ia mencapai kematangan seksualnya. 2) Individu mengalami perkembangan psikologis, dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Research* (PAR), dimana *Participatory Action Research* merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya local leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan

kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PAR atau *Participatory Action Research*. Penelitian *Participatory Action Research* merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya local leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.

Menurut Yoland Wadworth pada dasarnya *Participatory Action Research* (PAR) adalah penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam meneliti secara aktif secara bersama-sama tindakan saat ini (yang mereka alami sebagai masalah) dalam rangka untuk mengubah dan memperbaikinya. Mereka melakukan hal ini dengan merenungkan secara kritis historis, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain yang memahaminya. (P. Reason & H. Brudbury, 2008)

Pandangan lain dikemukakan Mansour Fakih yang mengatakan bahwa *Participatory Action Research* adalah kombinasi penelitian sosial, kerja pendidikan, dan aksi politik menggunakan konsep penelitian partisipatif dalam konteks metodologi materialis historis, yang didefenisikan oleh Kasam sebagai

penelitian yang disusun melalui interaksi demokratis antara peneliti dan kelas rakyat yang tertindas, (Mansour Faakih, 2007:28) Interaksi demokratis sebab PAR merupakan “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang” bukan “penelitian terhadap orang”.

Teknik PAR yang digunakan adalah sebagaiberikut: 1) Teknik penelusuran alur sejarah desa adalah teknik PAR yang dipergunakan untuk mengungkap kembali sejarah masyarakat di suatu lokasi tertentu berdasarkan penuturan masyarakat sendiri. Peristiwa-peristiwa dalam sejarah desa tersebut disusun secara beruntun menurut waktu kejadiannya (secara kronologis), dimulai dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang masih dapat diingat, sampai dengan peristiwa-peristiwa saat ini. 2) Teknik pembuatan bagan kecenderungan dan perubahan adalah teknik PAR yang dapat menggambarkan perubahan-perubahan berbagai keadaan, kejadian, serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati, yang dapat berarti *berkurang*, *tetap*, atau *bertambah*, kita dapat memperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. 3) Teknik penyusunan kalender musim adalah teknik PAR yang memfasilitasi pengkajian kegiatan-kegiatan dan keadaan-keadaan yang terjadi berulang dalam suatu kurun waktu tertentu (musiman) dalam kehidupan masyarakat. kegiatan-kegiatan dan keadaan-keadaan itu dituangkan ke dalam 'kalender' kegiatan atau keadaan-keadaan, biasanya dalam jarak waktu 1 tahun (12 bulan). 4) Pemetaan adalah teknik *Participatory Action Research* (PAR) yang digunakan untuk memfasilitasi diskusi mengenai keadaan wilayah desa tersebut beserta lingkungannya. Keadaan-keadaan tersebut digambarkan ke dalam peta atau sketsa desa. Ada peta yang menggambarkan keadaan

sumberdaya umum desa, dan ada peta dengan tema tertentu yang menggambarkan hal-hal yang sesuai dengan ruang lingkup tema tersebut (misalnya peta desa yang menggambarkan jenis-jenis tanah, peta sumberdaya pertanian, peta penyebaran penduduk, peta pola pemukiman, dan sebagainya).

5) Teknik transek Secara harfiah, transek berarti gambar irisan muka bumi. Pada awalnya, transek dipergunakan oleh para ahli lingkungan untuk mengenali dan mengamati wilayahwilayah ekologi (pembagian wilayah lingkungan alam berdasarkan sifat khusus keadaannya). Dalam pendekatan partisipatif, teknik penelusuran lokasi (transek) merupakan teknik PAR untuk melakukan pengamatan langsung lingkungan dan sumberdaya masyarakat, dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati. Hasil pengamatan dan lintasan tersebut, kemudian dituangkan ke dalam bagan atau gambar irisan muka bumi untuk didiskusikan lebih lanjut.

6) Teknik kajian mata pencaharian adalah teknik PAR yang digunakan memfasilitasi diskusi mengenai berbagai aspek mata pencaharian masyarakat. Jenis-jenis mata pencaharian beserta aspek-aspeknya digambarkan di dalam sebuah bagan. Informasi yang dikaji yaitu jenis-jenis kegiatan atau keterampilan masyarakat yang dapat/telah menjadi sumber mata pencaharian, baik pertanian maupun bukan pertanian, ataupun bidang jasa.

7) Teknik wawancara adalah teknik PAR yang dipergunakan untuk mengkaji sejumlah topik informasi mengenai aspek-aspek kehidupan, yang disusun dalam pedoman wawancara. Pedoman ini sifatnya semi terbuka, karena hanya merupakan bahan acuan wawancara; artinya isi kajian dapat diubah dan disesuaikan dengan proses diskusi untuntuk mencapai tujuan kajian.

8) Observasi, Observasi adalah "suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis", (Wayan N & Sunarta 1986:46). Data-data yang

diperoleh dalam observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi. Kegiatan pencatatan dalam hal ini adalah merupakan bagian dari kegiatan pengamatan.

9) Dokumentasi, metode dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani, sumber ini terdiri dari dokumen, dan rekaman seperti surat kabar, buku harian, naskah pribadi, foto-foto, catatan kasus, dan lain sebagainya”. (Imron Arifin, 1996:82) Melalui teknik dokumentasi ini penulis mengumpulkan data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian.

Metode PAR mendorong peneliti dan orang-orang yang mengambil manfaat dari penelitian untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian. Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Untuk itulah, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan, Agus Afandi, dkk, 2013:41).

Di samping itu, menurut pendapat Lincoln dan Guba bahwa: 1) realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi, dan holistik; 2) antara yang mengetahui dan orang yang diketahui bersifat interaktif dan tak terpisahkan; 3) waktu dan konteks memungkinkan berkaitan dengan analisis; 4) entitas yang ada dalam keadaan saling simultan sehingga hampir tidak mungkin membedakan antara sebab dan akibat; 5) peneliti pada dasarnya tidak bebas menilai.(Lincoln & Guba, 1985:53)

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Perencanaan Pendidikan Karakter Remaja

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk berbagai tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan sejak kecil mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat (Suryadi, 2022). Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak kecil, maka ketika dewasa tidak akan mudah berubah. Dalam implementasi pendidikan karakter di remaja desa mulyasari ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan mulai dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat syamsul kurniawan, Syamsul Kurniawan, 2013:106).

Yaitu implementasi sekolah pendidikan karakter juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelola karang taruna Desa Mulyasari. Pengelola yang dimaksud adalah bagian pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan rutinitas pengajian sahrriyahan satu bulan sekali yang dilaksanakan oleh karangtaruna secara mandiri.

Sehubungan dengan penetapan langkah-langkah implementasi sekolah pendidikan karakter remaja desa mulyasari menetapkan tiga langkah dalam mengimplementasikan sekolah pendidikan karakter untuk mengatasi dekadansi moral yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (1) menerapkan 5S setiap hari (senyum, sapa, salam, sopan, santun) (2) menerapkan materi keagamaan, kebangsaan, kebudayaan dan kepemimpinan (3) pelaksanaan sahrriyahan satu bulan sekali. Langkah tersebut sudah tepat jika dengan perencanaan menurut Agus Zaenal Arifin, (2012;21) Yaitu (1) merencanakan dan merumuskan karakter, (2) menyiapkan sumberdaya dan lingkungan yang dapat mendukung, (3) meminta komitmen bersama (kepala desa, ketua

karangtaruna desa, orangtua remaja) (4) melaksanakan sekolah pendidikan secara maksimal dilakukan dalam dua hari satu malam (5) melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dilakukan.

Dalam perencanaan sekolah pendidikan karakter upaya untuk mengatasi dekadensi moral remaja desa mulyasari dan juga nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan (1) semangat sepiritual bagi remaja (2) menuntut ilmu (3) nasionalisme (4) toleransi (5) sikap gotong royong (6) belajar menghargai (7) mencintai kearifan lokal setempat (8) tanggung jawab sosial (9) kedisiplinan

Tabel 1  
Pendidikan Karakter

Nilai	Deskripsi
Semangat spiritual bagi remaja	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Menuntut ilmu	Ikhtiar atau sebuah usaha dalam mempelajari sebuah ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat dengan tujuan agar ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk dirinya dan juga untuk orang lain.
Nasionalisme	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
Sikap gotong-royong	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Belajar menghargai	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
Mencintai kearifan lokal	Pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.
Kedisiplinan	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

### **Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Implementasi pendidikan karakter adalah upaya penanggulangan dekadensi moral dengan menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamanan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam intraksi dengan tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya yang diterapkan melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan satu bulan sekali oleh karangtaruna desa mulyasari.

Pendidikan karakter mempunyai makna yang tinggi karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang baik dan mana yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan membuatnya menjadi biasa melakukannya. Jadi sekolah pendidikan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan. Budaya religius di lingkungan desa mulyasari juga memberikan keteladanan yang diwujudkan nyata dalam kehidupan sehari-hari yaitu tentang akhlak dan ibadah.

Wujud tersebut sering dikenal dengan amaliyah ubudiyah harian, , pengajian bapak-bapak yang dilakukan pada setiap malam di masing masing majlis RT, pengajian ibu ibu yang dilakukan setiap sore di lingkungan majlis RT masing-masing, lembaga pengajian yang dilakukan di pondok pesantren al-iklas, sabilunnajah, bustanul ulum, al-bidayah ,raudotul falah dan darul ibtita. Sebab semua kegiatan tersebut tidak hanya mencakup amaliyah ubudiyah saja tetapi juga kegiatankegiatan lain seperti sosial keagamaan. Kegiatan tersebut diantaranya : 1)Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. 2) Sahriyahan, Syahriyahan adalah kegiatan yang dilakukan satu bulan sekali yang dihadiri oleh setiap masyarakat desa mulyasari dalam kegiatannya selalu membahas kitab-kitab kuning karangan para ulama. 3) Marhabaan, Marhaba adalah kegiatan pembacaan kitab yang berisi bacaan solawat dan riwayat nabi muhamad SAW secara singkat yang ditulis oleh para ulama untuk menumbuhkan rasa kecintaan

kepada nabi Muhammad SAW. kegiatan ini selalu dilakukan satu minggu sekali di setiap majlis ta'lim. 4) Dzikir bersama. Dzikir adalah puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang, dzikir juga merupakan sebuah aktivitas ibadah umat muslim yang ada di desa Mulyasari. 5) Kegiatan Olahraga. Kegiatan ini meliputi bentuk kegiatan olahraga yang mengarah pada kegiatan olah fisik (jasmani), olah pikir, olah ketangkasan, olah mental spiritual melalui meditasi. Kegiatan olah raga ini juga merupakan sarana bagi remaja desa untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang sehat dan berprestasi baik secara individual maupun kolektif.

Hal ini sesuai dengan ajaran agama, bahkan ada kata mutiara yang berbunyi "Akal yang sehat terdapat pada jiwa yang sehat". Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter terus menerus dipraktekan atau dilakukan dengan nilai-nilai spiritual, karena melalui budaya religius yang ada diharapkan para remaja memiliki karakter sesuai dengan standar karakter yang mereka canangkan. Sebagaimana terdeskripsikan dalam temuan penelitian.

Pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan-kegiatan melalui pembelajaran selama dua beberapa minggu. Diantara pelaksanaan pendidikan karakter adalah: Berpakaian sopan, shalat berjamaah 5 waktu, Infaq dan shodaqoh, mengikuti pengajian rutin, dan mengadakan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan tersebut dilakukan di dalam lingkungan Desa Mulyasari dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan kepedulian dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional maupun global untuk membentuk insan seutuhnya, (Heri Gunawan, 2012:258).

## **Evaluasi Pendidikan Karakter**

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program sekolah pendidikan karakter (Hidayat & Asyafah, 2019). Fokus kegiatan evaluasi pendidikan karakter adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan program sekolah pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan.

Berikut penjelasan tentang tujuan monitoring dan evaluasi pembentukan karakter: Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan Program sekolah pendidikan karakter di desa mulyasari. 1) Memperoleh gambaran mutu sekolah pendidikan karakter di wilayah desa secara umum. 2) Melihat kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program sekolah pendidikan karakter dapat tercapai. 3) Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program sekolah pendidikan karakter. 4) Memberikan masukan kepada pihak/intansi yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program sekolah pendidikan karakter. 5) Menyelenggarakan pembinaan dan evaluasi sebulan sekali oleh organisasi Islam dan Pemerintah setempat. 6) Mengetahui tingkat keberhasilan program pendidikan karakter di wilayah Desa Mulyasari.

Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program sekolah pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil monitoring digunakan sebagai feedback untuk menyempurnakan proses.

Terkait dengan hal tersebut di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwas evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: pertama, Melakukan pengawasan dan pemantauan secara teratur dan berkala serta melalui pembuatan absen untuk setiap kegiatan religius yang ada, kemudian dilaporkan oleh pembina kegiatan religious pada laporan bulanan. Kedua, melalui pengadaaan laporan bulanan dimana hasil evaluasi yang ada dicari solusinya dan hasil dari laporan ini dijadikan sebagai kaca perbandingan pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

### **Simpulan**

Dekadensi moral di tingkat remaja dapat diartikan sebagai suatu keadaan terjadinya kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu ataupun kelompok tidak mematuhi peraturan dan tata cara yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dengan dengan faktor penyebab terbesarnya adalah pengaruh teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih dan terus mengalami perubahan dan kemajuan tanpa diimbangi pendidikan karakter yang baik. Penanggulangan dekadensi moral di tingkat remaja dapat dilakukan dengan cara memberikan pelajaran tentang adab, pendidikan moral, pengetahuan umum dan agama bagi remaja, agar mereka memiliki *self-restraint*, sehingga tidak terpengaruh dengan segala bentuk pergaulan yang dapat mempengaruhi karakter mereka menjadi buruk.

Perkembangan karakter remaja bertambah baik dan berintegritas setelah diadakannya pendidikan karakter dengan menambahkan wawasan keagamaan, pengetahuan umum dan adab, sehingga terbentuknya karakter remaja yang peduli terhadap lingkungan dan budaya.

## Daftar Pustaka

- Afandi, Agus, dkk, “Modul Participatory Action Research (PAR)”, IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013.
- Arifin, Imron, “Penelitian Kualitatif Dalam Ilmusosial Dan Keagamaan”, Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, “Prosedur Penelitian”, Jakarta: Rineka Cipta, 2019
- Basrawy, J. B., & Supriadi, U. (2022). Analisis Faktor Materi Dan Metode PAI Pada Pembinaan Akhlak Bagi Anak Usia Dini Di Keluarga Buruh Perkebunan Teh Pasir Malang Afdeling Riung Gunung Bandung Selatan. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 26–53. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i1.8>
- Bello, Petrus C.K.L. “Hukum & Moralitas” (Tinjauan Filsafat Hukum), Jakarta:Erlangga, 2012
- Boyd, Denise dan Hellen Bee, *Life Span Development, USA: Person Education, Inc.* 2005
- Daradjat, Zakiah, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 1992
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012
- Effendy, Onong Uchjana. “*Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*”. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Gunawan, Heri, “*Pendidikan Karakter*”, Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta,2012
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-*

*Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 159–181.

Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). Designing Islamic Values Integration Into Sociology Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–52. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>

Ibrohim, Kholdun Salamah, *Atsaqofah al-Islamiyah al-Mustawa al-Tsalis*, Lebanon, Darul Kutub, t.t.

Kurniawan, Syamsul, “*Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*”, Yogyakarta: ArRuz Media 2013.

Khalid, M. I., Saket, S. A. S., Tsauri, S. S., & Rabbani, M. A. (2022). Tazkiyatu Al-Nafs Fi Sūrah Al-Syams Min Khilāli Tafsīr Al-Qur’an Al-‘Azīm Li Ibn Kašīr (Tafsīran Wa Istinbāṭan). *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 94–116. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i1.9>

Latipah, E., Suhartini, A., & EQ, N. A. (2022). Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiyah. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–14.

Lincoln and Guba, “*Naturalistic Inquiry*”, Beverly Hills: Sage Publications, 1985

Mansour, Fakhri “*Analisis Gender & Transformasi Sosial*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

Maspuroh. (2022). Pendidikan Islam Di Era Disrupsi. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 15–28.

Mansour, Fakhri “*Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial*”, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2007.

Moleong, Lexy J., “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”.Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Mulkhan, Abdul Munir, dkk. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren , Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

- Nurkancana, Wayan dan Sunarta, “*Evaluasi Pendidikan*”, Surabaya: Usaha Nasional, 1986
- Ryan, A., & Hidayat, T. (2022). Istirāṭijyyatu Idzā’ati Salam FM Sukabumi Fī Nasyri Al-Da’wah Al-Islāmiyyah. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 103–115. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v3i2.627>
- Reason, P. and H. Bradbury, “*The Sage Handbook of Action Research*”, Participative Inquiry and Practice. California: Sage, 2008
- Sajjad, Syed Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000
- Sarwono, Sarlito W. “*Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*”, Jakarta: Granit, 2001.
- Shirley, Biagi, 2010. *Media/Impact: Pengantar Media Massa (Edisi 9)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Supriyadi, A., Suhartini, A., & Nurwadjah. (2022). Konsep Kemampuan Allah (Qudratullah) Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Dirasa Islamiyya*, 1(1), 51–64.
- Suryadi, R. A. (2022). Pembimbingan Dan Pelatihan Guru Madrasah Tsanawiyah Oleh Pengawas Madrasah Di Kabupaten Cianjur. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 29–50.
- Zaenul, Agus Fitri, “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*”, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006

Audah Mannan, dalam Jurnal *Pembentukan Karakter Akhlak Karimah di Kalangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makasar Melalui Pendidikan Akidah Akhlak* (2015)

Mulyani Mudis Taruna, “*Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*” (Studi Kompetensi Guru PAI Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi di MTs Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan), dalam Jurnal Analisa Volume XVIII, No. 02, Juli - Desember 2011

Muhaimin (dalam Mochamad Iskarim, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa*, 2016)

*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Bersertifikasi Pada SMA/SMK Di Jawa Barat* (Dalam Jurnal Bidang Pendidikan Agama Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat bekerjasama dengan Madrasah Development Centre/MDC Jawa Barat 2016

UNKRIS:[https://p2k.ac.id/1-3073-2962/Tahap-Perkembangan-MoralKohlberg\\_206756\\_p2k-unkris.html](https://p2k.ac.id/1-3073-2962/Tahap-Perkembangan-MoralKohlberg_206756_p2k-unkris.html)